

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MADRASAH DINIYAH

1. Sejarah Madrasah Diniyah

Secara etimologi kata “*madrasah*” berasal dari isim makan kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.¹²

Sedangkan secara *terminology* madrasah adalah nama atau sebutan dari sekolah – sekolah agama islam, sebagai tempat proses belajar mengajar ajaran agama islam secara formal yang mempunyai kelas dengan di dukung oleh sarana dan prasarana diantaranya: (meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum dalam bentuk klasik.¹³

Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pengajaran yang berbeda dibawah naungan Departemen Agama.¹⁴

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak berkembangnya agama Islam ke Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari

¹² Muhaimin, “*Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*”, (Bandung: Nuansa, 2010)178.

¹³ Dewan Redaksi Esniklopedi Islam, “*Ensiklopedi Islam 3*”, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002).105

¹⁴ Muhaimin., 179

oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus.¹⁵ Sedangkan tujuan dari madrasah itu sendiri didirikan sebagai wujud dari hiroh (semangat) dalam menyiarkan dakwah islam yang sesuai dengan jalan misi islam.

Maka madrasah diniyah adalah lembaga Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pembeajaran agama Islam yang berkurikulum salafy atau berorientasi pada kitab kuning, dan memiliki ciri pembelajaran sorogan dan bandongan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berwawasan agama.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia, maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.¹⁶

Dalam buku “Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren” bahwa madrasah diniyyah di bagi menjadi 3 jenjang pendidikan: Madrasah Diniyyah Awaliyah, Madrasah Diniyyah Wustho, dan Madrasah Diniyyah ‘Ulya.¹⁷

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011, 160.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI,2003) 3.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2001) 209.

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Lembaga Pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah telah lama di Indonesia. Dimasa penjajahan Hindia Belanda, hampir disemua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak- anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus bertransformasi seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah diluar pondok pesantren dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama,

terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.¹⁸

Perubahan tersebut dibarengi dengan kemampuan administratif sehingga menjamurnya Madrasah diniyah berbagai wilayah sesuai dengan visi dan misinya.

2. Fungsi dan Tujuan Madrasah

Fungsi madrasah menurut Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib adalah sebagai berikut:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip fikir, akidah dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu eksakta dengan landasan ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subyektifitas (emosi).
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.¹⁹

Sedangkan Fungsi Madrasah Diniyah dari sumber Departemen

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman*,, 23.

¹⁹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 307. 75

Agama menyatakan :

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat
- 4) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- 6) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 7) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.²⁰

Maka dapat dipahami bahwa fungsi madrasah diniyah tidak hanya untuk tempat pendidikan ilmu agama Islam saja tapi juga sebagai sarana untuk membina dan mencetak akhlakul karimah bagi anak yang sedang bersekolah di lembaga yang berlabel islam maupun yang berada disekolah umum.

Sedangkan tujuan Madrasah dibagi mejadi beberapa poin

²⁰ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003). 42

diantaranya:

- a. Tujuan Umum:
 - 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
 - 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
 - 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
- b. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain:
 1. Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam.
 2. Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- c. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan cara yang baik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat, dan dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip- prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- d. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:

- 1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- 3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- 4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup.
- 5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarluaskan.
- 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.²¹

Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

3. Macam – Macam Madrasah

Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua macam, yaitu: Madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan formal seperti pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat, pendidikan Diniyah menengah pertama sederajat MTS/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat serta pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat dan madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan Non Formal/Informal

²¹ *Ibid*, 44

seperti: pengajian kitab, Majelis Taklim, pendidikan Alqur'an dan Diniyah Takmiliah.²²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah dapat digolongkan menjadi tiga tipe yaitu:

- a. Madrasah Diniyah di bawah naungan Pondok Pesantren;
- b. Madrasah Diniyah di bawah pembinaan Kementerian Agama.
- c. Madrasah Diniyah swasta di luar pondok Pesantren.

Sedangkan untuk tingkatan kelas dalam madrasah diniyah hampir sama dengan tingkatan sekolah pada umumnya yaitu:

- a. Tingkat dasar dinamakan diniyah *awwaliah* atau *ula* dengan masa belajar selama 4 tahun.
- b. Tingkat menengah dinamakan diniyah *wustha* dengan masa belajar selama 3 tahun.
- c. Tingkat atas dinamakan diniyah *'ulya* dengan masa belajar 3 tahun.²³

4. Karakteristik Madrasah

Sistem belajar Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”. Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqah”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri, belajar dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu

²² umarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, Jurnal “Al-Qalam”, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. 142.

²³ Karel Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Bandung: Mizan, 1994). 167-168 74

agama.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

Menurut PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, ditindaklanjuti dengan diresmikannya PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 13 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Kementerian Agama, Hal ini berarti mengukuhkan status madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan islam di bawah naungan pesantren yang akuntabilitas serta legitimasinya telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan Diniyah Non formal, Pasal 47, menyatakan:

1. Pendidikan diniyah Takmiliyah sebagai pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, pengelola pendidikan formal dan non formal, Organisasi Masyarakat Islam, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.
2. Pesantren yang menyelenggarakan madrasah diniyah Takmiliyah dapat mengembangkan kekhasan masing –masing pesantren.

Keberadaan peraturan perundangan tersebut menjadikan pendidikan diniyah memiliki payung hukum yang jelas dalam

proses pembelajarannya. Sekaligus menjadi pengukuh status madrasah diniyah yang sedang mengalami krisis identitas karena selama ini, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini tidak banyak diketahui bagaimana pola pengelolaannya. Tetapi karakteristiknya yang khas menjadikan pendidikan ini layak untuk dimunculkan dan dipertahankan eksistensinya.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran agama Islam. Dalam madrasah diniyah yang merupakan lembaga yang memiliki payung hukum yang legal tentunya kurikulum sudah diset oleh pemerintah yang tentu tidak secara baku. Sebagaimana dalam pasal 48 bahwa kurikulum madrasah diniyah Takmiliyah terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam yang paling sedikit: Al Qur'an, Al Hadist, Fiqih, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.²⁴

B. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Khalaqa”, kata asalnya adalah “Khuluqun” berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan

²⁴ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta, Ahmad Gunaryo,2014

pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.²⁵

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah semua keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.²⁶ Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara Al-Qurthubi mengatakan:

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka inilah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.²⁷

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.²⁸ Dengan arti bahwa suatu sikap yang dilakukan diluar alam bawah sadar.

Misri mendefinisikan Akhlak sebagaimana di kutip oleh Kementerian Agama: “Akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan dalam waktu

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pusaka Setia,2010).13

²⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 93.

²⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII,(Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913 M) 6706.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III* (Mesir : Isa Bab al-Halaby,tt.) 53.

yang lama, sehingga melekat pada diri manusia.”²⁹

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati melalui kebiasaan yang dilakukan dalam waktu yang lama sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa. Bisa disebut bahwa akhlak terbentuk dari kebiasaan seseorang.

2. Macam – Macam Akhlak

a. Akhlak al Karimah

Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak yang baik terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Diantara akhlak baik terhadap Allah SWT yaitu taat kepada aturannya, ridha kepada ketentuannya, berzikir kepadanya, berdoa kepadanya, dan bertawakal kepadanya.³⁰

2. Akhlak pada diri sendiri

Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri

²⁹ Kementrian Agama RI, *Tafsiri al –Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*,(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al –Qur’an, 2012),32.

³⁰imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012) 50-53.

dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai sebagai ciptaan Allah dan harus bisa mempertanggung jawabkan di dunia maupun diakhirat.

3. Akhlak baik sesama manusia

Manusia sebagai makhluk social yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus memiliki wakat dan karakter yang baik sebagai hiyasan dalam kehidupan antara keluarga, sahabat/ teman, guru, orang tua dan orang sekitar sebagai cerminannya.

b. Akhlakul Mazmummah

Sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia yaitu *ujub*, *takabur*, *riya'* dan *hasad*. Akhlak tercela merupakan penyakit hati dan jiwa, penyakit yang harus dihindari dalam kehidupan karena merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Dalil – Dalil Tentang Akhlakul Karimah

Nabi Muhammad adalah sosok yang menjadi cerminan manusia dalam berakhlak Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan Akhlak Mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya jujur, bersikap baik terhadap tetangga dan tamu, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi

akhlakunya. Al Gahzali menerangkan adanya pokok keutamaan yang baik, antara lain mencari hikmah, bersikap berani, bersuci diri, berlaku adil.³¹Di bawah ini beberapa dalil tentang akhlakul karimah:

a) Hadist tentang kebaikan

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَا عَلَيْهِ . أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata "Rasulullah SAW bersabda," Barang siapa yang menunjukan kepada sebuah kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim: 1018).

b) Hadist tentang bertaqwa

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ . وَفِي (وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ . حَسَنٌ صَحِيحٌ : بَعْضُ النَّسَخِ .

Artinya: Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet.I, hlm.40

perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)³²

C. PEMBINAAN AKHLAK

Pembinaan akhlak adalah misi utama rasul diturunkan oleh Allah SWT ke bumi untuk umat manusia yang telah melenceng dari ajaran nabi sebelumnya. Islam memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara stimulant untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.³³ Di bawah ini ada beberapa cara untuk membina akhlak:

1. Metode pembiasaan

Metode ta’widiyah atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad musyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”, menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: *“seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan suatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di*

³² Sunan Tirmidzi :51

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 58.

*dunia dan akhirat*³⁴

Pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara berlanjut. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.³⁵

2. Targhib dan tarhib

Kata *targhib* dan *tarhib* dalam bahasa Indonesia berarti pujian dan hukuman. Metode ini memberikan pelajaran dengan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dan mendapatkan kesusahan jika tidak mengikuti kebenaran.³⁶ Metode tsawab itu diartikan sebagai hadiah dan bisa juga hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.³⁷

Pujian diberikan saat peserta didik melaksanakan apa yang di perintahkan gurunya, dan memberikan hukuman ketika peserta didik tidak melaksanakannya.

3. Metode *Uswah* (Teladan)

³⁴Bayu Prafitri and Subekti, 'Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMPN 4 Sekapung Lampung Timur', 04.2 (2018).4

³⁵ Ibid: 4

³⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)162.

³⁷ Bayu Prafitri and Subekti, 'Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMPN 4 Sekapung Lampung Timur', 04.2 (2018).

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah al-ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³⁸

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Akhlak tidak hanya diajarkan melalui materi tapi juga harus melalui sikap atau contoh seperti halnya seorang guru memberikan teladan kepada muridnya melalui cara berbicara kepada orang lain, karena teladanan adalah pembelajaran sikap terhadap anak.

4. Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Kata *mau'zhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam *surah al-baqarah* ayat 232:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَذْكُرْنَ
أَنْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ

³⁸ Qs. Al Ahzab: 21

كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.*

Abdurrohman An Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, memberikan nasehat itu menimbulkan beberapa hal, yaitu:³⁹

- a. Membangkitkan jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan ibadah, atau praktek.
- b. Membangkitkan keteguhan dan senantiasa berpegang kepada kebenaran.
- c. Penyucian dan pembersihan diri terhadap suatu kesalahan.

5. Metode *Qishah* (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.⁴⁰ Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, sura Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain. Menurut Muhammad Nur Adul Hafidz bahwa cerita tentang kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otak. Karena dengan

³⁹ Abdurrahman Nashih Ulwa, *Tarbiyahul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394

⁴⁰ Bayu Prafitri and Subekti, 'Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMPN 4 Sekapung Lampung Timur', 04.2 (2018).

mendengarkan cerita anak didik akan merasa senang sekaligus menyerap nilai – nilai pendidikan Islam tanpa merasa dipaksa⁴¹.

Dapat disimpulkan bahwa metode qishah adalah metode penyampaian materi pembelajaran dengan mendeskripsikan kronologi tentang bagaimana sesuatu itu terjadi dari dampak dan akibat dengan intonasi yang menarik, cara ini telah dicontohkan oleh Rosulullah sejak dahulu.

D. Santri

1) Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴³ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁴⁴

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴⁵ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa

⁴¹ Syahrani Tambak, “Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal At Thoriq* Vol. 1. 1. Juni 2016. 7

⁴² Muhammad Nurul Huda and M. Turhan Yani, ‘Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan’, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.3 (2015), 740–53.

⁴³ Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2020)

⁴⁴ Huda and Yani.

⁴⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional .06* (Ciputat Press, 2005)

sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyri Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh dan memiliki akhlakul karimah dan berguna untuk masyarakat

2) Macam-macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan, bahwa santri yang ada disini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukmin dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Santri mukmin

Ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukmin yang paling tidak tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

b. Santri kalong

Ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁴⁶ Mereka pergi mengaji saat sore dan pulang pada malam hari, hal ini telah menjamur di Indonesia yang notabennya bersekolah di sekitar rumah.

Dari paparan diatas bahwa santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim yang identic dengan menetap dipondok pesantren dan santri kalong dengan ciri setelah selesai mengaji ia akan pulang dan tidak menetap di pondok karena jarak rumah mereka dekat.

3) Pentingnya santri terhadap akhlak

Santri digambarkan seorang yang sedang mengangsu ilmu agama baik berada di pondok pesantren maupun berada di Lembaga lainnya. Akhlak adalah cerminan dari ilmu, dalam tradisi jawa akhlak atau adab adalah sebuah baju apabila baik akhlaknya maka orang lain akan memandangnya baik, dan bila buruk mereka akan menjauhinya. Seperti hal nya santri yang harus memiliki akhlakul karimah.⁴⁷

Adapun beberapa akhlakyang di cerminkan santri melalui pembelajarannya melalui kitab diantaranya:

a. Akhlak santri terhadap ilmu

Santri pada umumnya sangat memulikan ilmu, melalui kitab – kitab yang diajarkan oleh gurunya, dari mengaplikasikan

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1994)

⁴⁷ Samidi, “*Akhlak Santri Antara Teks Dan Konteks*”, *Jurnal Analisa*, Januari, 2009, no. 1. 47

tata cara adab terhadap ilmu, dengan cara membawa buku mereka, dan menaruhnya pada tempatnya.

Mereka juga dengan penuh semangat mempelajarinya, seperti nazom – nazom mereka hafalkan dengan penuh semangat.

b. Akhlak santri terhadap guru

Sikap santri terhadap guru tidak jauh beda dengan mereka hormat dengan orang yang lebih tua, mereka ta'zim kepada guru mereka, dengan bersalam dan menyapa saat bertemu.

c. Akhlak santri terhadap masyarakat

Ajaran – ajaran akhlak yang di sampaikan oleh guru kepada santrinya melalui kajian kitab – kitab kuning, di transformasikan di lingkungan masyarakat sekitar, santri di pandang tinggi karena masyarakat menganggap bahwa mereka adalah bibit unggul di masa depan nanti, oleh karenanya santri harus bisa mentransformasikan ilmu mereka di masyarakat sebagai bagian dari ilmu yang berkah.

Dari paparan di atas bahwa santri memiliki hubungan erat dengan akhlak, santri yang tidak memiliki akhlak maka disebut santri yang tidak beradab